

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Panarung Palangka Raya

The Correlation of Family Support with Medication Compliance in Schizophrenia Patients in the Work Area UPTD Puskesmas Panarung Palangka Raya

Santri Oktavina ^{1*}

Suryagustina ²

Tomi Satalar ³

Siti Santy Sianipar ⁴

Program Studi Sarjana
Keperawatan, STIKES Eka
Harap, Palangka Raya,
Kalimantan Tengah, Indonesia

*email:

santrioktavina@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang : Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa, gejala gangguan yang ditandani dengan ilusi, halusinasi, waham, gangguan proses berpikir, dan tingkah laku yang aneh seperti katatonik atau agresivitas. Pengobatan pada pasien Skizofrenia sangat membutuhkan dukungan keluarga dimana dukungan keluarga merupakan system pendukung dalam pemberian bantuan dan pertolongan bagi anggotanya dalam perilaku minum obat dan anggota keluarga akan siap memberikan pertolongan dan bantuan ketika dibutuhkan. Kepatuhan minum obat merupakan ketaatan pasien dalam minum obat baik dosis, waktu dan keberlanjutan sesuai *advice* yang diberikan dokter. Masalah yang terjadi pada pasien gangguan jiwa yaitu masih tingginya angka ketidakpatuhan minum obat sedangkan salah satu kunci keberhasilan pengobatan pada pasien skizofrenia yaitu kepatuhan penderita dalam pengobatan. Berdasarkan hasil wawancara pada 7 keluarga pasien Skizofrenia didapatkan bahwa masih dominan keluarga yang jarang mengingatkan pasien minum obat dan mendampingi pasien kontrol serta pasien mengatakan masih kadang lupa minum obat dan merasa bosan minum obat. Tujuan: Menganalisis Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Panarung Palangka Raya. Metode: Penelitian ini menggunakan desain Korelasional dengan pendekatan *Cross Sectional*. Teknik pengambilan sampel *Purposive Sampling* dengan jumlah 50 responden. Hasil: Berdasarkan hasil uji *Rank Spearman* yaitu didapat *p value* yaitu 0.000 atau tingkat signifikansi $p < 0,05$, maka H_a diterima sehingga ada Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia. Kesimpulan: Ada Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia. Diharapkan petugas kesehatan memberikan pendidikan pada keluarga agar dapat meningkatkan dukungan pada anggota keluarga yang mengalami Skizofrenia.

Kata Kunci:

Dukungan Keluarga
Kepatuhan Minum Obat
Skizofrenia.

Keywords:

Family Support
Medication Adherence
Schizophrenia.

Abstract

*Introduction: Schizophrenia is a mental disorder, the symptoms of which are characterized by illusions, hallucinations, delusions, thought process disorders, and strange behavior such as catatonia or aggressiveness. Treatment for Schizophrenia patients really requires family support where family support is a support system in providing help and assistance to its members in the behavior of taking medication and family members will be ready to provide help and assistance when needed. Compliance with taking medication is the patient's obedience in taking medication in terms of dosage, time and continuity according to the advice given by the doctor. The problem that occurs in patients with mental disorders is that there is still a high rate of non-compliance with taking medication, while one of the keys to successful treatment in schizophrenic patients is patient compliance with treatment. Based on the results of interviews with 7 families of schizophrenia patients, it was found that the dominant family rarely reminded patients to take medication and accompanied control patients and patients said they still sometimes forgot to take medication and felt bored of taking medication. Objective: To analyze the relationship between family support and medication adherence in schizophrenia patients in the Panarung Public Health Center UPTD Working Area, Palangka Raya. Methods: This research uses a Correlational design with a Cross Sectional approach. The sampling technique was Purposive Sampling with a total of 50 respondents. Results: Based on the results of the Spearman Rank test, the *p value* was obtained, namely 0.000 or a significance level of $p < 0.05$, then H_a was accepted so that there was a relationship between family support and medication adherence in schizophrenia patients. Discussion: There is a relationship between family support and medication adherence in schizophrenia patients. It is hoped that health workers will provide education to families in order to increase support for family members who experience schizophrenia.*



PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa, gangguan mental ini ditandai dengan gangguan realisme atau *insight* (tilikan) yang buruk. Gejala gangguan yang ditandai dengan ilusi, halusinasi, waham, gangguan proses berpikir, dan tingkah laku yang aneh seperti katatonik atau agresivitas (Rahayu et al., 2023). Pengobatan pada pasien Skizofrenia sangat membutuhkan dukungan keluarga dimana dukungan keluarga merupakan system pendukung dalam pemberian bantuan dan pertolongan bagi anggotanya dalam perilaku minum obat dan anggota keluarga akan siap memberikan pertolongan dan bantuan ketika dibutuhkan. Jika dukungan keluarga adekuat, maka pasien dengan gangguan jiwa skizofrenia akan patuh dalam pengobatannya dan meminum obat yang telah diberikan oleh petugas kesehatan (Ginting, 2019). Kepatuhan minum obat merupakan ketaatan pasien dalam minum obat baik dosis, waktu dan keberlanjutan sesuai *advice* yang diberikan dokter. Masalah yang terjadi pada pasien gangguan jiwa yaitu masih tingginya angka ketidakpatuhan minum obat sedangkan salah satu kunci keberhasilan pengobatan pada pasien skizofrenia yaitu kepatuhan penderita dalam pengobatan. Kepatuhan penderita memastikan apakah pasien dapat hidup mandiri dan mempunyai kualitas hidup yang baik (Siagian & Siboro, 2022). Untuk mencapai kepatuhan pasien dalam pengobatan dibutuhkan perhatian dan dukungan dari keluarga dimana dukungan keluarga yang dapat diberikan adalah sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap penderita gangguan jiwa. Berdasarkan hasil wawancara pada 7 keluarga pasien Skizofrenia didapatkan bahwa masih dominan keluarga yang jarang mengingatkan pasien minum obat dan mendampingi pasien kontrol serta pasien mengatakan masih kadang lupa minum obat dan merasa bosan minum obat.

Berdasarkan data *American Psychiatric Association* (APA) menyatakan 1% dari populasi penduduk dunia mengidap Skizofrenia. Di Amerika Serikat, prevalensi skizofrenia

dilaporkan bervariasi kisaran dari 0,4 hingga 1,4%. Sedangkan di Indonesia, prevalensi (permil) Rumah Tangga dengan ART Gangguan Jiwa Skizofrenia sebesar 6,7%, Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan, prevalensi skizofrenia/psikosis di Indonesia sebanyak 6,7 per 1000 rumah tangga. Artinya, dari 1.000 rumah tangga terdapat 6,7 rumah tangga yang mempunyai anggota rumah tangga (ART) pengidap skizofrenia/psikosis. Penyebaran prevalensi tertinggi terdapat di Bali dan DI Yogyakarta dengan masing-masing 11,1 dan 10,4 per 1.000 rumah tangga yang mempunyai ART mengidap skizofrenia/psikosis. Secara umum, hasil riset Riskesdas juga menyebutkan sebanyak 84,9% pengidap skizofrenia/psikosis di Indonesia telah berobat. Namun, yang meminum obat tidak rutin lebih rendah sedikit daripada yang meminum obat secara rutin (Saidah, Syamsuddin et al., 2022). Tercatat sebanyak 48,9% penderita psikosis tidak meminum obat secara rutin dan 51,1% meminum secara rutin. Sebanyak 36,1% penderita yang tidak rutin minum obat dalam satu bulan terakhir beralasan merasa sudah sehat (Telaumbanua & Pardede, 2023). Data di Kota Palangka Raya pada tahun 2021 pasien Skizofrenia berjumlah 352 orang, tahun 2022 yaitu berjumlah 397 orang. Berdasarkan hasil survey pendahuluan di Puskesmas Panarung di dapatkan data tahun 2022 pasien yang mengalami Skizofrenia berjumlah 55 orang diantaranya pasien yang teratur kontrol dan minum obat berjumlah 43 orang (78%) dan yang tidak teratur yaitu 12 orang (21,8%), tahun 2023 (Januari-Oktober) pasien yang mengalami Skizofrenia berjumlah 65 orang diantaranya pasien yang teratur kontrol dan minum obat berjumlah 52 orang (65,2%) dan yang tidak teratur yaitu 13 orang (18%) berdasarkan data tersebut terjadi peningkatan jumlah pasien dan yang tidak rutin kontrol serta tidak teratur minum obat. Berdasarkan hasil penelitian Siagian & Siboro, (2022) hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada keluarga pasien, ada keluarga mengatakan keluarganya sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak ada waktu mengantar anggota keluarganya ke fasilitas

kesehatan terdekat, sebagian keluarga mengatakan bosan karena tidak ada perubahan, ada juga yang mengatakan tidak perlu berobat lagi karena kondisi keluarganya sudah mulai agak tenang, alasan tidak ada biaya, bahkan ada yang mempunyai fasilitas kesehatan dari pemerintah seperti kartu BPJS tapi tidak ada keinginan untuk membawa keluarganya berobat dan memanfaatkan fasilitas dari pemerintah tersebut karena merasa tidak perlu dilakukan pengobatan lagi. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 28 November 2023 dengan 7 keluarga pasien Skizofrenia didapatkan bahwa 5 orang (71.4%) keluarga jarang mengingatkan pasien minum obat dan hanya kadang-kadang mendampingi pasien saat kontrol serta pasien mengatakan masih kadang lupa dan merasa bosan minum obat, 2 orang (28.6%) mengatakan selalu mengingatkan dan mendampingi pasien minum obat serta kontrol secara rutin sesuai saran dokter.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga menurut Fadlilah, (2019) yaitu faktor internal yang terdiri dari: tahap perkembangan, pendidikan, emosi dan faktor eksternal antara lain: praktik dikeluarga, sosial ekonomi, latar belakang budaya. Sedangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat yaitu pendidikan, akomodasi, modifikasi faktor lingkungan dan sosial, perubahan model terapi, meningkatkan interaksi profesional kesehatan dengan klien, pengetahuan, usia dan dukungan keluarga (Atika, 2018). Faktor eksternal kekambuhan gangguan jiwa yaitu kepatuhan minum obat, kepatuhan pasien skizofrenia dalam meminum obat sangatlah penting, obat harus digunakan dalam dosis yang efektif untuk periode waktu yang cukup. Respon terapi dan timbulnya efek samping harus diberikan sesegera mungkin (Faturrahman, 2021). Penelitian yang dilakukan Dewi & Herlianti, (2021) menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pasien skizofrenia. Hal ini berkaitan dengan pengaruh keluarga terhadap pasien berupa perhatian dan dukungan.

Sehingga jelas secara teori peran dan dukungan keluarga berpengaruh pada kepatuhan. Berdasarkan hasil analisis adanya kecenderungan semakin baik dukungan keluarga yang diberikan maka semakin kecil kekambuhan dan ketidakpatuhan minum obat. Karena dengan adanya dukungan yang baik dari keluarga, secara emosional merasa lega karena merasa diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya, merasa dihargai, dan disayangi. Namun jika dukungan keluarga tidak baik menyebabkan ketidak patuhan minum obat sehingga dampak dari ketidakpatuhan ini dapat mengakibatkan timbul gejala relaps, keluar masuk rumah sakit berulang kali dan meningkatkan beban sosial dan ekonomi bagi keluarga pasien dan negara (Faturrahman, 2021).

Berdasarkan dampak yang dapat terjadi pada pasien maka upaya yang dapat dilakukan oleh perawat yaitu dengan meningkatkan dukungan keluarga melalui upaya preventif dan promotif, peran perawat dalam hal promosi kesehatan melalui pendidikan kesehatan tentang cara memberikan dukungan yang baik pada pasien Skizofrenia agar patuh minum obat sehingga dapat mengurangi kondisi kambuh berulang. Selain itu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien dengan skizofrenia adalah dengan menggali alasan pasien tidak patuh terhadap pengobatan. Dengan demikian intervensi yang tepat dapat di susun untuk meningkatkan kepatuhan minum pada obat pasien skizofrenia (Refnandes & Almaya, 2021). Tujuan umum penelitian yaitu untuk mengetahui Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Panarung.

METODOLOGI

Desain penelitian yang digunakan adalah Korelasional dengan pendekatan *Cross Sectional*. Teknik pengambilan sampel *Purposive Sampling* dengan jumlah 50 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Uji statistik

yaitu *Rank Spearman*. Seluruh pasien Skizofrenia di wilayah kerja UPTD Puskesmas Panarung Palangka Raya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner.

Analisis data dilakukan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat (proporsi dan tendensi sentral) dilakukan pada karakteristik responden yang terdiri dari umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pernah/tidak mendapat informasi, sumber informasi dan lama mengalami Skizofrenia sedangkan yang termasuk dalam data khusus adalah Dukungan Keluarga dan Kepatuhan minum obat. Analisis bivariat dilakukan untuk melihat perbedaan masing-masing variabel independen dan dependen, perbedaan dianggap bermakna bila nilai $p \leq 0,05$. Analisis data dengan *Rank Spearman*. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu Dukungan Keluarga dan dependen yaitu Kepatuhan minum obat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Umum

Karakteristik Responden berdasarkan umur

Tabel I. Karakteristik responden berdasarkan umur di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Panarung Palangka Raya Tahun 2024.

Umur	Frekuensi	Persentase
26-35 Tahun	2	4.0
36-45 Tahun	12	24.0
46-55 Tahun	25	50.0
56-65 Tahun	11	22.0
Total	50	100

Berdasarkan tabel diatas dari 50 responden, terbanyak berusia 46-55 tahun yaitu berjumlah 25 responden (50.0%) dan paling sedikit yaitu berusia 26-35 tahun berjumlah 2 responden (4.0%).

Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel II. Karakteristik responden berdasarkan Jenis Kelamin di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Panarung Palangka Raya Tahun 2024.

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	25	50.0
Perempuan	25	50.0
Total	50	100

Berdasarkan tabel diatas dari 50 responden, terdapat 25 responden laki-laki (50%) dan 25 responden perempuan (50%).

Karakteristik Responden berdasarkan pendidikan

Tabel III. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Panarung Palangka Raya Tahun 2024.

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SMP	19	38.0
SMA	28	56.0
Perguruan Tinggi	3	6.0
Total	50	100

Berdasarkan tabel diatas dari 50 responden, terbanyak dengan pendidikan SMA yaitu 28 responden (56.0%) dan paling sedikit dengan pendidikan Perguruan Tinggi berjumlah 3 responden (6.0%).

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Tabel IV. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan responden di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Panarung Palangka Raya Tahun 2024.

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
Wiraswasta	30	60.0
Pegawai Swasta	7	14.0
PNS/TNI/ POLRI	4	8.0
Ibu Rumah Tangga	9	18.0
Total	50	100

Berdasarkan tabel dari 50 responden, terbanyak yaitu Wiraswasta berjumlah 30 responden (60.0%) dan paling sedikit yaitu dengan pekerjaan PNS/TNI/ POLRI yaitu 4 responden (8.0%).

Karakteristik responden berdasarkan pengalaman mendapat informasi tentang Kepatuhan Minum Obat

Tabel V. Karakteristik responden berdasarkan pengalaman mendapat informasi tentang Kepatuhan Minum Obat di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Panarung Palangka Raya Tahun 2024.

Pengalaman Mendapat Informasi	Frekuensi	Persentase
Tidak Pernah	7	14.0
Pernah	43	86.0
Total	50	100

Berdasarkan tabel diatas dari 50 responden, terbanyak yaitu pernah mendapat informasi tentang Kepatuhan Minum Obat berjumlah 43 responden (86.0%) dan yang tidak pernah mendapat informasi berjumlah 7 responden (14.0%).

Karakteristik responden berdasarkan sumber informasi yang didapat tentang Kepatuhan Minum Obat

Tabel VI. Karakteristik responden berdasarkan sumber informasi yang didapat tentang Kepatuhan Minum Obat di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Panarung Palangka Raya Tahun 2024

Sumber Informasi	Frekuensi	Persentase
Penyuluhan (Nakes)	43	100
Media Cetak	-	-
Media Elektronik	-	-
Total	43	100

Berdasarkan tabel diatas dari 43 responden yang pernah mendapat informasi tentang Kepatuhan Minum Obat semua bersumber dari penyuluhan oleh tenaga kesehatan yaitu 43 responden (100%).

Karakteristik responden berdasarkan Lama Mengalami Skizofrenia

Tabel VII. Karakteristik responden berdasarkan Lama Mengalami Skizofrenia di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Panarung Palangka Raya Tahun 2024.

Lama Mengalami Skizofrenia	Frekuensi	Persentase
< 1 Tahun	8	16.0
1-3 Tahun	6	12.0
4-6 Tahun	12	24.0
> 6 Tahun	24	48.0
Total	50	100

Berdasarkan tabel diatas dari 50 responden terbanyak mengalami gangguan jiwa > 6 tahun berjumlah 24 responden (48.0%) dan paling sedikit 1-3 tahun berjumlah 6 responden (12.0%).

Data Khusus

Hasil indentifikasi Dukungan Keluarga

Tabel VIII. Hasil identifikasi Dukungan Keluarga di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Panarung Palangka Raya Tahun 2024.

Dukungan Keluarga	Frekuensi	Persentase
Kurang	17	34.0
Cukup	3	6.0
Baik	30	60.0
Total	50	100

Berdasarkan tabel diatas dari 50 responden, dukungan keluarga terbanyak yaitu pada kategori baik yaitu 30 responden (60.0%), kategori kurang yaitu 17 responden (34.0%) dan kategori cukup yaitu 3 responden (6.0%).

Hasil identifikasi Kepatuhan Minum Obat

Tabel IX. Hasil identifikasi Kepatuhan Minum Obat di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Panarung Palangka Raya Tahun 2024.

Kepatuhan Minum Obat	Frekuensi	Persentase
Rendah	25	50.0
Sedang	17	34.0
Tinggi	8	16.0
Total	50	100

Berdasarkan tabel diatas dari 50 responden, kepatuhan minum obat terbanyak yaitu pada kategori rendah yaitu 25 responden (50.0%), kategori sedang yaitu 17 responden (34.0%) dan kategori tinggi yaitu 8 responden (16.0%).

HASIL ANALISIS

Analisis Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Panarung Palangka Raya

Berikut merupakan tabulasi silang Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Panarung Palangka Raya.

Tabel X. Hasil tabulasi silang Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Panarung Palangka Raya.

	Dukungan Keluarga	Kepatuhan Minum Obat			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Dukungan Keluarga	Kurang	15 88.2%	2 11.8%	0 0.0%	17 100.0%
	Cukup	1 33.3%	2 66.7%	0 0.0%	3 100.0%
	Baik	9 30.0%	13 43.3%	8 26.7%	30 100.0%
Total		25 50.0%	17 34.0%	8 16.0%	50 100.0%

Berdasarkan tabel 10 dari 50 responden didapatkan hasil responden dengan dukungan keluarga baik berjumlah 30 responden diantaranya dengan kepatuhan minum obat tinggi yaitu 8 responden (26.7%), kepatuhan sedang yaitu 13 responden (43.3%) dan kepatuhan rendah yaitu 9 responden (30.0%). Responden dengan dukungan keluarga cukup berjumlah 3 responden diantaranya dengan kepatuhan sedang yaitu 2 responden (66.7%) dan kepatuhan rendah yaitu 1 responden (33.3%). Responden dengan dukungan keluarga kurang berjumlah 17 responden diantaranya dengan kepatuhan rendah yaitu 15 responden (88.2%) dan kepatuhan sedang yaitu 2 responden (11.8%).

Berikut ini merupakan hasil uji statistik *Rank Spearman* untuk Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Panarung Palangka Raya.

Tabel XI. Hasil uji *Rank Spearman* Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Panarung Palangka Raya Tahun 2024.

		Correlations	
		Dukungan Keluarga	Kepatuhan Minum Obat
Dukungan Keluarga	Correlation Coefficient	1.000	.542**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	50	50
Kepatuhan Minum Obat	Correlation Coefficient	.542**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	50	50

** Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji *Rank Spearman* yaitu didapat *p value* yaitu 0.000 atau tingkat signifikansi $p < 0,05$, maka H_0 diterima sehingga ada Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Panarung Palangka Raya, dengan nilai *Coefficient Corelation* 0.542 sehingga keeratan hubungan dalam kategori kuat dan arah hubungan positif artinya jika semakin baik dukungan keluarga maka akan semakin baik kepatuhan pasien minum obat.

PEMBAHASAN

Hasil Identifikasi Dukungan Keluarga Pasien Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Panarung Palangka Raya

Berdasarkan hasil penelitian dari 50 responden, didapatkan bahwa dukungan keluarga terbanyak yaitu pada kategori baik yaitu 30 responden (60.0%), kategori kurang yaitu 17 responden (34.0%) dan kategori cukup yaitu 3 responden (6.0%). Berdasarkan pendidikan dari 50 responden, terbanyak dengan pendidikan SMA yaitu 28 responden (56.0%) dan paling sedikit dengan pendidikan Perguruan Tinggi berjumlah 3 responden (6.0%). Berdasarkan usia dari 50 responden, terbanyak berusia 46-55 tahun yaitu berjumlah 25 responden (50.0%) dan paling sedikit yaitu berusia 26-35 tahun berjumlah 2 responden (4.0%).

Dukungan keluarga adalah salah satu faktor penguat (*reinforcing factor*) yang sangat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang (Mubruroh, 2020). Menurut Septriani, (2017) dukungan keluarga adalah dukungan kenyamanan, perhatian, penghargaan, pertolongan dan penerimaan dari keluarga yang membuat individu merasa dicintai. Dukungan keluarga adalah hubungan interpersonal yang memberikan bantuan yang dibutuhkan oleh anggota keluarga seperti perhatian, evaluasi dan interaksi dengan lingkungan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga menurut Fadlilah, (2019) yaitu faktor internal yang terdiri dari: tahap perkembangan (usia), pendidikan, emosi dan faktor eksternal antara lain: praktik dikeluarga, sosial ekonomi, latar belakang budaya.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan teori di dapatkan kesesuaian antara fakta dan teori bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi dukungan keluarga ada pendidikan. Semakin tinggi pendidikan maka semakin baik dukungan yang diberikan, namun jika pendidikan rendah mengakibatkan rendahnya dukungan keluarga karena dengan pendidikan yang tinggi maka dapat menambah pengetahuan seseorang terkait kesehatan, faktor lain yang juga terdapat kesamaan yaitu usia, jika semakin dewasa usia maka semakin baik juga dukungan keluarga yang diberikan karena dengan kematangan usia menambah pengalaman seseorang dalam menjaga kesehatan, dengan demikian dukungan pada anggota keluarga yang sakit juga lebih baik sehingga pasien dapat lebih baik dalam proses pemulihan atau mampu mengontrol kondisi gangguan jiwa dengan rutin minum obat. Sebaliknya jika dukungan keluarga tidak ada, pasien gangguan jiwa tidak akan patuh untuk minum obat, sehingga gejala gangguan jiwa menjadi sulit terkendali. Dukungan keluarga memang berpengaruh pada terlaksananya program pengobatan pasien gangguan jiwa karena dengan adanya dukungan dari keluarga, maka pasien akan patuh untuk minum obat. Dukungan keluarga juga dapat membantu proses

pengobatan sehingga pasien dapat melakukan aktifitas seperti biasa secara mandiri.

Hasil Identifikasi Kepatuhan Minum Obat Pasien Gangguan Jiwa

Berdasarkan hasil penelitian dari 50 responden, didapatkan bahwa kepatuhan minum obat terbanyak yaitu pada kategori rendah yaitu 25 responden (50.0%), kategori sedang yaitu 17 responden (34.0%) dan kategori tinggi yaitu 8 responden (16.0%). Berdasarkan usia dari 50 responden, terbanyak berusia 46-55 tahun yaitu berjumlah 25 responden (50.0%) dan paling sedikit yaitu berusia 26-35 tahun berjumlah 2 responden (4.0%). Berdasarkan pendidikan dari 50 responden, terbanyak dengan pendidikan SMA yaitu 28 responden (56.0%) dan paling sedikit dengan pendidikan Perguruan Tinggi berjumlah 3 responden (6.0%).

Menurut Setiyana, (2021) mendefinisikan kepatuhan adalah sebagai perilaku untuk menaati saran-saran dokter atau prosedur dari dokter tentang penggunaan obat, yang sebelumnya didahului oleh proses konsultasi antara pasien (dan keluarga pasien sebagai orang kunci dalam kehidupan pasien) dengan dokter sebagai penyedia jasa medis. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat yaitu pendidikan, akomodasi, modifikasi faktor lingkungan dan sosial, perubahan model terapi, meningkatkan interaksi profesional kesehatan dengan klien, pengetahuan, usia dan dukungan keluarga (Atika, 2018). Faktor eksternal kekambuhan gangguan jiwa yaitu kepatuhan minum obat, kepatuhan pasien skizofrenia dalam meminum obat sangatlah penting, obat harus digunakan dalam dosis yang efektif untuk periode waktu yang cukup. Respon terapi dan timbulnya efek samping harus diberikan sesegera mungkin (Faturrahman, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara teori dan fakta menunjukkan terdapat kesenjangan dibuktikan dari usia responden yang dominan dewasa yaitu 46-55 tahun yaitu berjumlah 25 responden (50.0%) namun kepatuhan minum obat dominan pada kategori rendah

yaitu 25 responden (50.0%), fakta lain yang juga terdapat kesenjangan yaitu pendidikan, pada hasil penelitian terbanyak dengan pendidikan SMA yaitu 28 responden (56.0%) namun kepatuhan responden minum obat dominan pada kategori rendah, hal ini dapat dikarenakan responden merasa jenuh minum obat dan merasa sudah sembuh sehingga sering mencoba tidak minum obat, namun pada minggu ketiga setelah pasien tidak rutin minum obat dapat terjadi kekambuhan gejala gangguan jiwa, hal ini dapat berkaitan dengan faktor lain yaitu dukungan keluarga, responden yang tidak patuh minum obat dominan kurang mendapat dukungan dari keluarga hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat adalah dukungan keluarga, karena dengan dukungan keluarga yang baik dapat mengingatkan pasien untuk rutin minum obat sesuai jadwal, namun pada hasil penelitian dominan dukungan keluarga rendah sehingga kepatuhan pasien minum obatpun juga rendah.

Analisis Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Panarung Palangka Raya

Berdasarkan hasil tabulasi silang dari 50 responden didapatkan hasil responden dengan dukungan keluarga baik berjumlah 30 responden diantaranya dengan kepatuhan minum obat tinggi yaitu 8 responden (26.7%), kepatuhan sedang yaitu 13 responden (43.3%) dan kepatuhan rendah yaitu 9 responden (30.0%). Responden dengan dukungan keluarga cukup berjumlah 3 responden diantaranya dengan kepatuhan sedang yaitu 2 responden (66.7%) dan kepatuhan rendah yaitu 1 responden (33.3%). Responden dengan dukungan keluarga kurang berjumlah 17 responden diantaranya dengan kepatuhan rendah yaitu 15 responden (88.2%) dan kepatuhan sedang yaitu 2 responden (11.8%). Berdasarkan hasil uji *Rank Spearman* yaitu didapat *p value* yaitu 0.000 atau tingkat signifikansi $p < 0,05$, maka H_0 diterima sehingga ada Hubungan Dukungan Keluarga

Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Panarung Palangka Raya, dengan nilai *Coefficient Corelation* 0.542 sehingga keeratan hubungan dalam kategori kuat dan arah hubungan positif artinya jika semakin baik dukungan keluarga maka akan semakin baik kepatuhan pasien minum obat.

Menurut Dewi & Herlianti, (2021) menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kepatuhan minum obat pasien skizofrenia. Hal ini berkaitan dengan pengaruh keluarga terhadap pasien berupa perhatian dan dukungan. Sehingga jelas secara teori peran dan dukungan keluarga berpengaruh pada kepatuhan. Berdasarkan hasil analisis adanya kecenderungan semakin baik dukungan keluarga yang diberikan maka semakin kecil kekambuhan dan ketidakpatuhan minum obat. Karena dengan adanya dukungan yang baik dari keluarga, secara emosional merasa lega karena merasa diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya, merasa dihargai, dan disayangi. Namun jika dukungan keluarga tidak baik menyebabkan ketidak patuhan minum obat sehingga dampak dari ketidakpatuhan ini dapat mengakibatkan timbul gejala relaps, keluar masuk rumah sakit berulang kali dan meningkatkan beban sosial dan ekonomi bagi keluarga pasien dan negara (Faturrahman, 2021). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Siagian & Siboro, (2023) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di Puskesmas Sangkanhurip ($p\text{-value}=0,000$). Didukung dari hasil penelitian Moh Sofwan, (2023) bahwa berdasarkan hasil analisa uji kendall tau didapatkan nilai *p value* 0,002 maka ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien Skizofrenia di RSJD Surakarta. Diperkuat dari hasil penelitian Dewi & Herlianti, (2021) bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa antara teori dan fakta menunjukkan tidak ada kesenjangan bahwa terdapat dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia artinya jika semakin baik dukungan keluarga maka semakin meningkat kepatuhan pasien minum obat namun jika dukungan kurang maka kepatuhan pasien minum obatpun rendah. Dukungan keluarga berdampak positif terhadap kepatuhan minum obat pada ODGJ, semakin besar dukungan keluarga akan semakin patuh pasien dalam meminum obat. Pengaturan secara teratur untuk pasien gangguan jiwa skizofrenia di rawat inap biasa dikontrol oleh perawat, sedangkan di rawat jalan tidak dikontrol langsung oleh perawat, hal ini juga bisa menjadi salah satu penyebab ketidakpatuhan pasien dalam minum obat, maka dari itu menjadi kesempatan keluarga untuk berperan dalam pengobatan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada keluarga yang merasa sangat kesulitan dalam merawat pasien setiap harinya, keluarga merasa kesusahan dan jenuh kalau setiap hari harus membimbing dan mengingatkan pasien untuk minum obat. Keberhasilan perawat di rumah sakit dapat sia-sia jika tidak di teruskan di rumah yang kemudian mengakibatkan penderita harus di rawat kembali (kambuh). Kekambuhan yang terjadi dari beberapa pemicu salah satunya disebabkan karena ketidakpatuhan pasien minum obat atau karena dukungan keluarga terhadap anggota keluarga yang sakit, dan mengalami putus obat. Pasien skizofrenia yang mendapatkan dukungan keluarga mempunyai kesempatan berkembang kearah yang lebih baik secara maksimal, sehingga klien skizofrenia akan bersikap positif, baik terhadap dirinya, kepatuhan minum obat maupun lingkungannya karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Panarung Palangka Raya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Hasil identifikasi Dukungan Keluarga Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Panarung. Berdasarkan hasil penelitian dari 50 responden, didapatkan bahwa dukungan keluarga terbanyak yaitu pada kategori baik. (2) Hasil identifikasi Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Panarung. Berdasarkan hasil penelitian dari 50 responden, didapatkan bahwa kepatuhan minum obat terbanyak yaitu pada kategori rendah. (3) Menganalisis Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Panarung. Berdasarkan hasil uji *Rank Spearman* yaitu didapat *p value* yaitu 0.000 atau tingkat signifikansi $p < 0,05$, maka H_0 diterima sehingga ada Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Panarung Palangka Raya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih serta penghargaan kepada pihak-pihak yang telah berpartisipasi dalam kegiatan penelitian yang dilakukan.

REFERENSI

- Dewi, H. A., & Herlianti, L. 2021. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat ODGJ di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan Dan Farmasi*, 21(2), 263–271.
- Fadlilah, S. 2019. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisis. *Jurnal Kesehatan*, 10(2), 284–290.
- Faturrahman, W. 2021. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat

Pada Pasien Gangguan Jiwa Skizofrenia:
Literature Review. *Tanjungpura Journal of Nursing Practice and Education*, 3(2).

- Ginting, S. 2019. *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizoprenia Di Poli Klinik RSJ Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan*.
- Mubrurroh, H. 2020. *Hubungan Antara Peran Perawat Dan Dukungan Keluarga Terhadap Perilaku Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisa Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Rsud Kota Madiun*. STIKes Bhakti Husada Mulia Madiun.
- Rahayu, E. D., Zainuri, I., & Ningsih, A. D. 2023. *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedundung Kota Mojokerto*. Perpustakaan Universitas Bina Sehat PPNI.
- Refnandes, R., & Almaya, Z. 2021. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia. *NERS Jurnal Keperawatan*, 17(1), 54–62.
- Saidah Syamsuddin, S. K. J., Syauki, A. S., Nadya, A. N., Sitompul, S. Y., Sakti, U. A., & Syahrir, S. A. 2022. *Buku Ajar Psikiatri: Gangguan Anxietas Fobik dan Lainnya, Obsesif Kompulsif, Reaksi Terhadap Stres, Disosiatif (Konversi), dan Somatoform*. Nas Media Pustaka.
- Septriani, M. 2017. *Resiliensi Pada Pasien Gagal Ginjal Terminal Ditinjau Dari Dukungan Sosial*.
- Setiyana, N. 2021. Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi. *Jurnal Medika Utama*, 2(03), 940–943.
- Siagian, I. O., & Siboro, E. N. P. 2022. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Kesehatan*, 11(2), 166–173.
- Telaumbanua, B. S., & Pardede, J. A. 2023. Penerapan Strategi Pelaksanaan Dalam Pemberian Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Nn. N Dengan Masalah Halusinasi Pendengaran. *OSF Preprints*. January, 11.